



Konsep Diri pada Remaja Penggemar Drama Korea

Dwi Anasari Indah Imani¹, Anwar Anwar²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹dwianasari.i@yahoo.com

Received: 08/12/2022

Revised: 06/01/2023

Accepted: 30/01/2023

Published: 31/01/2023

Abstrak

Berbagai macam pengaruh pada perkembangan remaja bisa berakibat pada tahap perkembangan selanjutnya, salah satunya perkembangan konsep diri. Konsep diri merupakan wujud satu kesatuan dari pikiran, keinginan individu dan persepsi orang lain terhadap individu tersebut. Drama Korea Selatan berpengaruh kuat terhadap persepsi individu yang menonton drama tersebut karena representasi simbolis dari faktor-faktor dalam arketipe psikologis masyarakat baik itu ke arah positif maupun negatif, yang tidak realistis/fantasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja penggemar drama Korea. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah bagaimanakah gambaran konsep diri pada remaja penggemar drama Korea? Dalam penelitian ini melibatkan 220 subjek dengan kisaran usia 12 – 22 tahun yang menjadi penggemar drama Korea. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri, metode analisis data menggunakan statistika deskriptif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja penggemar drama Korea 153 subjek (69,5%) remaja tergolong sedang, sebanyak 35 subjek dengan persentase 15,9% tergolong tinggi, dan 32 orang dengan persentase 14,5% memiliki golongan rendah.

Kata Kunci: drama korea, konsep diri, remaja

Abstract

Various kinds of influences on adolescent development can result in the next stage of development, one of which is the development of self-concept. Self-concept is a form of a unity of thoughts, individual desires and perceptions of others towards the individual. South Korean dramas have a strong influence on the perception of individuals who watch the drama because of the symbolic representation of factors in society's psychological archetypes, both positive and negative, which are unrealistic/fantasy in everyday life. This study aims to determine the description of self-concept in adolescent fans of Korean dramas. The question posed by the researcher is how to describe of self-concept in teenage Korean drama fans? In this study, there were 220 subjects with an age range of 12-22 years who became fans of Korean dramas. Data collection using descriptive statistical analysis method. The results showed that the self-concept of teenage Korean drama fans 153 subjects (69.5%) were classified as moderate, 35 subjects with a percentage of 15.9% were classified as high, and 32 people with a percentage of 14.5% had a low class.

Keywords: korean drama, self concept, adolescent

How to cite: Imani, D.A.I. & Anwar, A. (2023). Konsep Diri pada Remaja Penggemar Drama Korea. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi* Vol 1 (No 1), 34-45. doi: <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3196>



PENDAHULUAN

Tujuan Pada era globalisasi ini banyak teknologi yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi visual maupun audio. Informasi juga bisa berupa hiburan di antaranya adalah penayangan drama. Drama Korea Selatan cukup populer di kalangan remaja saat ini. Banyak remaja gemar menonton drama korea, sehingga negara Korea Selatan menjadi terkenal di mata orang Indonesia. Korea Selatan memanfaatkan globalisasi budaya untuk melakukan ekspansi budaya (Mandas, Suroso, & Dwi, 2018). Hasil budaya modern Korea Selatan disebut dengan Hallyu, hal ini seperti influence global (Paramita & Harto, 2016). Ketertarikan pada budaya Korea Selatan sudah sampai pada kebiasaan hidup sehari-hari. Maraknya produk Korea Selatan yang masuk ke Indonesia dengan tingkat peminat tergolong tinggi. Menurut salah satu artikel yang ditulis Kompas.com (2018) produk Korea Selatan lebih diminati oleh masyarakat Indonesia. Berawal dari drama Korea Selatan masyarakat beralih menyukai produk Korea Selatan dari kosmetik, *fashion*, drama, kebudayaan. Hingga istilah Korea Selatan yang sering diucapkan oleh remaja misalnya, *oppa*, *saranghae*, *gomawo* dan masih banyak istilah lainnya. Drama Korea Selatan berpengaruh kuat terhadap persepsi individu yang menonton drama tersebut karena representasi simbolis dari faktor-faktor dalam arketipe psikologis masyarakat, baik itu ke arah positif maupun negatif, yang tidak realistis/fantasi dalam kehidupan sehari-hari (Chun, 2015). Menurut Hurlock (1980) berbagai macam pengaruh pada perkembangan remaja bisa berakibat pada tahap perkembangan selanjutnya, salah satunya perkembangan konsep diri.

Konsep diri merupakan aspek penting untuk dimengerti remaja khususnya konsep diri positif, karena konsep diri positif berpengaruh pada tahap perkembangan remaja selanjutnya. Mengerti dan memahami konsep diri merupakan cara menerima diri sendiri sehingga individu memiliki konsep diri yang baik untuk masa depan dan bisa terhindar dari konsep diri yang negatif. Hal penting yang terjadi di perkembangan konsep diri remaja adalah saat ia mampu menerima diri apa adanya dengan cara menilai diri sendiri (Agustiani, 2006). Sesuai dengan yang diungkapkan Burns (1993) bahwa konsep diri yang positif akan tetap menerima diri sendiri tanpa merubah yang sudah ada pada diri mereka dan menghargai diri dengan positif. Sementara itu, konsep diri negatif akan membuat individu tidak menerima diri sebagaimana mestinya dan merasa rendah diri yang menyebabkan hilangnya perasaan untuk menghargai diri sendiri. Sejalan dengan ungkapan Nur & Ekasari (2008), remaja yang memiliki konsep diri negatif menyebabkan remaja memandang buruk dirinya sendiri karena tidak mampu menerima keadaan diri. Konsep diri yang tidak teratur ini sering terjadi pada masa peralihan anak-anak ke masa dewasa. Konsep diri merupakan salah satu masalah yang akan dialami pada masa remaja. Burns (1993) berpendapat bahwa konsep diri merupakan



wujud satu kesatuan dari pikiran, keinginan individu dan persepsi orang lain terhadap individu tersebut. Symond (dalam Agustiani, 2006) menyatakan terbentuknya persepsi seseorang tidak bisa langsung dimiliki saat ia baru dilahirkan, namun persepsi tersebut dapat berkembang secara bertahap saat individu tersebut menjalani kehidupan seiring dengan munculnya perseptif.

Menurut Fitts (1965) konsep diri memiliki delapan dimensi yang pertama adalah diri identitas (*identity self*) diri identitas merupakan aspek paling dasar dalam menggambarkan diri yang mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Aspek ini dibutuhkan individu untuk mengenali diri dan menjadi semakin kompleks seiring bertambahnya umur individu serta interaksi dengan lingkungannya. Kedua adalah diri perilaku (*behavioral self*) merupakan persepsi individu mengenai tingkah laku, segalanya yang dilakukan berdasarkan faktor internal maupun eksternal menjadikan individu lebih bisa mengenali dan menerima diri dengan baik sebagai pelaku. Ketiga diri yaitu penilaian (*satisfaction self*) bagian diri penilaian berfungsi menjadi pengamat yang memberikan nilai, penentu standar evaluator. Diri penilaian menjadi perantara antara diri identitas dan pelaku karena dalam penilaiannya akan menjadi penentu bagaimana individu akan memproyeksikan dirinya, hal ini menjadi penentu kepuasan individu pada dirinya sendiri. Keempat ada diri fisik (*psysical self*), diri fisik merupakan persepsi yang selalu dihubungkan mengenai persepsi individu terhadap kondisi diri penampilan, kesehatan, dan kesadaran individu pada tubuh yang dimiliki. Selanjutnya diri moral etik (*moral-ethical-self*) adalah persepsi individu pada kesadaran mengenai standar pertimbangan nilai moral dan etika. Persepsi bagaimana individu memandang hubungannya dengan Tuhan, kelekatan batin yang mempengaruhi kepuasan pada kehidupan keagamaan serta nilai moral yang dianut dari batasan baik hingga buruk. Keenam adalah diri keluarga (*family self*) yang menunjukkan sisi kekeluargaan, perasaan serta harga diri individu dalam rantai keluarga sebagai anggota didalamnya. Ketujuh yaitu diri pribadi (*personal self*) adalah persepsi individu mengenai keadaan dalam dirinya yang tidak dipengaruhi baik kondisi fisik maupun orang lain, namun dipengaruhi oleh kepuasan individu menerima diri. Terakhir yaitu diri sosial (*social self*) merupakan penilaian individu terhadap hubungan interaksinya dengan orang lain dan lingkungan.

Konsep diri memiliki tiga faktor penting, pertama adalah pengalaman hasil interaksi individu dengan lingkungan yang pernah dialami, pengalaman interpersonal menimbulkan perasaan positif dan berharga karena itulah mengapa pengalaman interpersonal menjadi faktor yang paling penting pada perkembangan konsep diri seseorang. Kedua adalah kompetensi, merupakan kemampuan individu yang ditunjukkan agar menghasilkan penghargaan atau pengakuan dari orang sekitar. Ketiga adalah aktualisasi diri, aktualisasi yang berasal dari potensi diri yang sebenarnya, potensi fisik serta psikologis yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan Fitts (dalam Agustiani, 2006).



Pada penelitian Kartika (2020) di SMA Negeri 13 Surabaya ditemukan perubahan perilaku pada siswa yang disebabkan oleh drama Korea Selatan. Siswa kerap menyebutkan istilah bahasa Korea Selatan, pernyataan ini dibenarkan oleh guru BK setempat. Jumlah penggemar drama Korea Selatan semakin banyak dibuktikan pada *Korean Culture and Information Service* (2010), tercatat 793.574.005 jumlah penggemar penonton music video di Youtube. Dalam penelitian Meidita (2013) dijelaskan muncul perilaku centil dan terang-terangan seperti yang dilakukan idola mereka. Perubahan yang menimbulkan kecemasan pada orang tua mereka adalah perubahan fisik akibat penggunaan pemutih instan dan obat-obatan agar bisa terlihat seperti artis idola mereka, mengenakan pakaian seksi, dan laki-laki mulai berdandan seperti perempuan yang menggambarkan laki-laki tidak maskulin (Anwar, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa drama Korea Selatan berpengaruh pada perubahan perilaku remaja yang menyukai kebiasaan orang Korea Selatan. Perubahan terjadi mulai dari segi penampilan, bahasa, hingga perilaku yang mulai diterapkan di keseharian para remaja. Tidak dapat disangkal bahwa dibalik setiap tayangan drama Korea Selatan sering menyisipkan unsur-unsur yang disenangi remaja mulai dari kosmetik hingga pakaian (Mandas, Suroso, & Dwi, 2018). Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan bagaimana gambaran konsep diri pada remaja penggemar drama Korea Selatan?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang melihatkan satu variabel penelitian yaitu variabel konsep diri. Konsep diri dalam penelitian ini diungkapkan dengan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) dari Fitts (1965) yang diadaptasi dari Jamaludin dkk (2009) dan telah dikurangi jumlah itemnya oleh dimodifikasi oleh althiany (2019). Tinggi rendahnya konsep diri seseorang dilihat dari tinggi rendahnya score pada skala TSCS. Skor yang tinggi mengidentifikasikan konsep diri yang tinggi dan skor rendah pada TSCS mengidentifikasikan konsep diri yang rendah. Penelitian ini menggunakan 220 subjek remaja dengan rentang usia dimulai dari 15 hingga 22 tahun yang gemar menonton serta mengikuti drama Korea Selatan. Data diambil secara online menggunakan google form yang disebarluaskan melalui media sosial whatsapp dan base penggemar drama Korea di twitter. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala. Data tersebut meliputi data tentang konsep diri pada penggemar drama Korea Selatan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis yang sebelumnya sudah diuji validitasnya. Subjek pada penelitian adalah orang yang berada pada tahap. Dengan kriteria melakukan aktivitas penggemar dengan menonton drama Korea lebih dari satu episode,



mengikuti kelanjutan episode dari drama Korea yang sedang di tonton, menonton ulang drama Korea yang sudah pernah ditonton.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada remaja penggemar drama Korea Selatan. Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa skala konsep diri skor terendah empirik adalah 72 dan pada skor hipotetik adalah 32. Skor tertinggi yang dihasilkan pada skor empirik adalah 102 dan skor hipotetik adalah 123. Kemudian mean empirik memiliki skor 86,136 dan pada skor hipotetik memiliki mean 80. Standar deviasi empirik yang dimiliki pada skala konsep diri adalah 5,373 dan pada standar deviasi hipotetik adalah 96. Penggolongan gejala yang diamati yaitu konsep diri dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori didasarkan pada simpangan baku (SD) dan skor rata-rata (M). Berdasarkan hasil kategorisasi dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat konsep diri cenderung sedang dengan persentase 69,5% dari 220 jumlah partisipan. Peneliti juga melakukan analisis pengujian (Uji T) konsep diri, uji-t digunakan pada pengujian konsep diri untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan berdasarkan pengelompokan jenis kelamin dan pendidikan.

a. Konsep diri berdasarkan usia,

Kelompok usia remaja awal (12 - 18 tahun) dan usia remaja akhir (18 - 22 tahun) memiliki kategori sedang. Pada remaja awal ada 57 orang dengan persentase 70% dan nilai kategori sedang terbanyak berada pada remaja akhir terdapat 95 orang dengan persentase 69%. Sehingga dapat disimpulkan kebanyakan partisipan memiliki konsep diri tingkat sedang berdasarkan usia. Berdasarkan hasil perbedaan faktor usia dengan konsep diri penggemar drama korea pada uji t diperoleh nilai p sebesar 0,080 dimana nilai p lebih dari 0,050 yang artinya variabel usia tidak memiliki perbedaan konsep diri pada remaja awal (usia) dengan remaja akhir (usia) penggemar drama Korea.

b. Konsep diri berdasarkan pendidikan.

Berdasarkan subjek diperoleh dua tingkat pendidikan, tingkat SMA/K dan tingkat perguruan tinggi. Diketahui kategori sedang merupakan nilai terbanyak dari keseluruhan data yang telah diambil, pada tingkat SMA/K ada 58 orang dengan persentase 68% dan nilai kategori sedang terbanyak berada pada tingkat perguruan tinggi terdapat 93 orang dengan persentase 70%. Sehingga dapat disimpulkan kebanyakan partisipan memiliki konsep diri tingkat sedang berdasarkan pendidikan. Hasil perbedaan pada faktor pendidikan dengan konsep diri penggemar drama korea pada uji t diperoleh nilai p sebesar 0,792 dimana nilai p lebih dari 0,050 yang



artinya variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri remaja penggemar drama Korea.

Gambaran konsep diri secara keseluruhan, Konsep diri merupakan wujud satu kesatuan dari yang individu pikirkan dan yang orang lain pikirkan mengenai diri individu tersebut serta apa yang diinginkan individu dalam perubahan di dirinya. Hasil gambaran konsep diri secara keseluruhan diperoleh 153 remaja penggemar drama Korea mayoritas memiliki konsep diri kategori sedang dengan persentase 69,5%, lalu kategori remaja yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 35 orang dengan presentase 15,9% partisipan, dan sebanyak 32 orang dengan presentase 14,5% memiliki konsep diri rendah dari keseluruhan data yaitu 220 partisipan remaja penggemar drama Korea. Peneliti juga membuat analisis berdasarkan masing-masing aspek konsep diri penggemar drama Korea, Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa konsep diri pada penggemar drama Korea mayoritas berada pada kategori sedang pada aspek moral ethical self, behavioral self, dan family self pada aspek *personal self* mayoritas partisipan memiliki konsep diri berkategori rendah.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 32 remaja memiliki konsep diri rendah. Dengan kata lain remaja tersebut memandang buruk dirinya sendiri dan tidak mampu menerima keadaan diri. Sedangkan remaja yang berada pada konsep diri positif dengan skor tinggi sebanyak 35 orang. Hal ini didukung oleh salah satu partisipan menyatakan bahwa ia merasa puas dengan keadaan dirinya sekarang dan dilihat dari penampilan fisik ia terlihat menarik dan percaya diri. Sesuai dengan yang diungkapkan Burns (1993) bahwa konsep diri yang positif akan tetap menerima diri sendiri tanpa merubah yang sudah ada pada diri mereka dan menghargai diri dengan positif.

Gambaran pada aspek *identity self*, dari hasil penelitian 30 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum mampu mengenali dirinya sendiri. Menurut Noesjirwan (dalam Koentjoro, 1989) mengenali diri merupakan langkah penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengenali kelemahan sejak awal pada diri sendiri akan memiliki banyak kesempatan untuk dibenahi, namun kelemahan yang tidak kunjung disadari akan merugikan orang diri sendiri dan orang lain. Terdapat pula 27 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek *identity self* artinya sebagian remaja bisa mengenali dirinya sendiri. Menurut Noesjirwan (dalam Koentjoro, 1989) mengenali diri adalah langkah yang penting untuk menjalani kehidupan secara efektif, kelebihan yang disadari akan menimbulkan efek positif bagi diri sendiri dan lingkungan.



Gambaran pada aspek *behavioral self*, dari hasil penelitian 26 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum mampu bisa mengenali dan menerima diri dengan baik sebagai pelaku. Perilaku dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal mulai dari background pengalaman, sikap individu, motivasi dan sebagainya (Azwar, 2002). Berperilaku negatif merupakan hal yang menyimpang, individu dengan perilaku negatif artinya ia tidak sanggup menyesuaikan diri dengan tingkah lakunya yang tidak dapat dibenarkan secara umum (Iqbal, 2014). Memiliki perilaku yang negatif akan merugikan diri sendiri karena tidak mampu mengenali diri dan juga akan dipandang buruk oleh lingkungan yang menjadikan individu tidak bisa diterima dengan baik oleh lingkungan yang baik. Terdapat pula 12 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek behavioral self artinya sebagian remaja mengenali dan menerima diri dengan baik sebagai pelaku. Memiliki perilaku positif menandakan individu berperilaku terhadap lingkungan dengan cara yang positif (Chapman, 2017). Menurut Depdiknas (2003) perilaku positif memiliki ciri-ciri bersikap jujur, objektif, terbuka, pantang menyerah, kritis, menghargai pendapat orang lain, dan mau bekerja sama. Pentingnya memiliki pengalaman, sikap, dan motivasi yang positif serta menerapkan ciri-ciri perilaku yang baik adalah supaya bisa mengenali dan menerima diri dengan baik yang akhirnya diterima oleh lingkungan sekitar.

Gambaran pada aspek *satisfaction self*, dari hasil penelitian 25 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum puas terhadap dirinya. Menurut Raharja & Indati (2018) Banyak faktor mengapa remaja tidak berhasil merasakan kepuasan pada dirinya salah satunya dalam kebutuhan fisiologisnya, hal ini mengakibatkan individu akan memiliki harga diri yang negatif dan membuat individu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya yang akhirnya bisa melakukan hal-hal yang negatif pula. Namun remaja yang kebutuhan kepuasannya tidak terpenuhi tidak semuanya akan melakukan hal-hal yang negatif asalkan mereka tetap melakukan kegiatan yang positif. Terdapat pula 28 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek satisfaction self artinya sebagian remaja sudah puas terhadap dirinya. Menurut Santrock (2012) salah satu keinginan remaja adalah dengan tercapainya kepuasan yang merupakan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Remaja yang bisa menyalurkan minat dan bakatnya dengan baik akan memiliki rasa kepuasan (Chaplin, 2011). Remaja yang memiliki keinginan dan bisa menyalurkan minat dan bakatnya dengan baik maka ia akan memiliki rasa kepuasan karena berhasil mengaktualisasi dirinya sendiri dengan baik hal ini akan memberikan dampak positif penentu bagaimana individu akan memproyeksikan dirinya.

Gambaran pada aspek *pshysical self*, dari hasil penelitian 20 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum mampu menerima bentuk tubuhnya sendiri.



Menurut Hagger dkk (2011) diri fisik memiliki hubungan negatif pada kecemasan. Diri fisik memiliki peranan dalam timbulnya kecemasan pada remaja khususnya perempuan, yang mengakibatkan kecemasan pada lingkungan sosial (Herring dkk, 2012). Dalam buku Mappiare (1982) diterangkan bahwa remaja memiliki perkembangan yang cepat namun tidak memumpuni adanya ketidak seimbangan tubuh. Penyesuaian diri yang kurang pada perkembangan fisik yang cepat akan berdampak pada rasa tidak percaya diri dengan apa yang ia miliki tentunya saat melakukan kegiatan fisik, rasa percaya diri yang lemah ini akan membuat remaja merasakan yang namanya kecemasan (Soesilowindardini, 1982). Terdapat pula 24 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek *psysical self* artinya sebagian remaja bisa menerima bentuk tubuhnya sendiri. Menurut Hurlock (1983) diri fisik merupakan hal yang penting dalam remaja karena penerimaan terhadap diri fisik mempengaruhi penerimaan individu terhadap dirinya sendiri, menerima diri dengan baik artinya menerima diri sepenuhnya dengan tidak berpikirk buruk, mengkritik terhadap dirinya sendiri, mampu memanfaatkan kemampuan diri secara baik tanpa menyalahkan orang lain. Penerimaan diri fisik pada remaja bertujuan agar remaja bisa merasa percaya diri dan bisa menjaga kondisi tubuh dengan baik (Agustiani, 2006).

Gambaran pada aspek *moral ethical self*, dari hasil penelitian 13 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum puas pada kehidupan keagamaan serta nilai moral yang dianut. Menurut Ningrum (2015) di Indonesia memang terjadi penurunan moral etika pada remaja dikarenakan remaja jauh dari pandangan agamanya yang mengakibatkan remaja berperilaku menyimpang contohnya memiliki pergaulan bebas. Kasus pergaulan bebas yang cenderung kearah seks bebas ini biasanya mengakibatkan hamil diluar nikah dan aborsi adalah salah satu cara remaja untuk menghilangkan jejak dari perbuatan tercela yang melanggar moral etik dan kehidupan agamanya. Menurut Fayumi & Agus (dalam Rachman, 2014) dalam masa remaja ini banyak hal yang tidak baik menarik perhatian remaja, banyak godaan untuk melakukan hal-hal negatif. Artinya apabila remaja berhasil mengendalikan diri moral etik dan memiliki hubungan kuat dengan Tuhan, maka remaja akan memiliki sedikit kemungkinan dalam melakukan hal-hal tercela seperti yang diteangkan di atas. Terdapat pula 14 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek *moral ethical self* artinya sebagian remaja puas pada kehidupan keagamaan serta nilai moral yang dianut. Menurut Purwadarminto (1950) moral memiliki ajaran baik dan buruk dalam berperilaku, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Moral juga mendasari seseorang untuk berperilaku baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Gambaran pada aspek *family self*, dari hasil penelitian 21 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum menunjukkan sisi kekeluargaan, perasaan serta



harga diri individu dalam rantai keluarga sebagai anggota didalamnya. Menurut Trina, dkk (2012) keluarga berperan penting dalam pengawasan remaja agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Remaja yang memiliki hubungan tidak baik dengan keluarga akan lebih mudah melakukan penyimpangan (Wattananonsakul, 2010). Oleh karena itu individu diharapkan untuk memiliki hubungan keluarga yang berfungsi baik agar terhindar dari penyimpangan (Walsh, 2012). Terdapat pula 19 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek family self artinya sebagian remaja sudah menunjukkan sisi kekeluargaan, perasaan serta harga diri individu dalam rantai keluarga sebagai anggota didalamnya. Menurut Hartup (1989) individu berperilaku positif dikarenakan pengalaman yang positif pula, misalnya dalam berinteraksi dengan lingkungan seperti anggota keluarga. Interaksi individu dengan keluarga yang baik akan menghasilkan kehangatan dan kelekatan hubungan yang membuat remaja meningkatkan perilaku prososial yang tinggi (Afolabi, 2014). Perilaku sukarela individu untuk membantu kepentingan orang lain merupakan ciri dari perilaku prososial (Eisenberg, 1989). Remaja yang memiliki perilaku prososial akan memiliki pemikiran bahwa membantu orang lain secara sukarela adalah bentuk kepedulian manusia sesama manusia (He, 2012). Menurut Caprara dan Pastorelli (1993) seorang remaja yang memiliki perilaku prososial akan menimbulkan sikap yang ramah, timbul kepercayaan, dan altruisme.

Gambaran pada aspek *personal self*, dari hasil penelitian 34 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum mengenali persepsi individu mengenai keadaan dalam dirinya. Menurut Noesjirwan (dalam Koentjoro, 1989) mengenali diri merupakan langkah penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengenali kelemahan sejak awal pada diri sendiri akan memiliki banyak kesempatan untuk dibenahi, namun kelemahan yang tidak kunjung disadari akan merugikan orang diri sendiri dan orang lain. Terdapat pula 23 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek personal self artinya sebagian remaja bisa mengenali persepsi individu mengenai keadaan dalam dirinya. Menurut Noesjirwan (dalam Koentjoro, 1989) mengenali diri adalah langkah yang penting untuk menjalani kehidupan secara efektif, kelebihan yang disadari akan menimbulkan efek positif bagi diri sendiri dan lingkungan.

Gambaran pada aspek *social self*, dari hasil penelitian 30 partisipan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki hubungan interaksi yg baik dengan orang lain dan lingkungan. Menurut Brooks & Emmert (dalam Rakhmat, 2003) remaja yang memiliki konsep diri rendah adalah remaja yang menghindari dalam pembicaraan terbuka dari lingkungan sosial dan teguh mempertahankan pendapatnya dengan banyak pembelaan serta logika yang salah. Penyesuaian diri dengan lingkungan memaksa remaja untuk bisa hidup dan bergaul pada linkup



sosialnya. Remaja yang memiliki rasa kurang bahagia dalam hidupnya salah satunya di karenakan kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan sosial, akibatnya remaja sering kali merasa rendah diri, menjadi penyendiri, antisosial karena kurangnya rasa percaya diri dalam mengekspresikan diri pada sosial (Kumalasari dkk, 2012). Terdapat pula 34 remaja dengan skor tinggi yang memiliki konsep diri tinggi pada aspek *social self* artinya sebagian remaja sudah memiliki hubungan interaksi yang baik dengan orang lain dan lingkungan. Menurut Jourard (dalam Rakhmat, 2003) individu yang memiliki keterbukaan sosial, terbuka pada orang lain akan menciptakan konsep diri yang positif pula. Ketika individu bisa memahami diri dan orang lain maka akan terjadi timbal balik yang positif yang mempengaruhi hubungan komunikasi dengan sosial (Devito, 2011). Jadi dalam penelitian ini memiliki diri sosial yaitu hubungan diri dengan sosial yang baik akan menciptakan keseimbangan kehidupan manusia karena manusia diciptakan untuk bersosialisasi dan saling membutuhkan satu sama lain.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian remaja penggemar drama Korea memiliki konsep diri yang positif karena individu merasa puas dan bisa menerima dirinya sendiri. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan remaja penggemar drama Korea yang cenderung positif dengan skor tinggi memiliki pemikiran yang lebih positif terhadap dirinya dan remaja yang cenderung negatif dengan skor rendah mempunyai pemikiran lebih ke arah negatif terhadap dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A. (2014). Do self esteem and family relations predict prosocial behaviour and social adjustment of fresh students?. *Higher Education of Social Science*, 7(1), 26-34. http://www.cscanada.net/index.php/hess/article/view/5127/pdf_55.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Burns, R. B. (2002). *The self concept: Theory, measurement, development and behavior*. New York, NY: Longman Inc.
- Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1993). Early emotional instability, prosocial behaviour, and aggression: some methodological aspects. *European Journal of Personality*, 7(1), 19-36.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chapman, E. N. (2017). *Pengertian Sikap Positif Menurut para Ahli*. www.indonesiastudent.com/pengertian-sikap-positif-menurut-paraahli_lengkap/.
- Chun, C. J. (2015) Korean wave as a factor on Taiwan's entertainment, consumer behavior, and cultural identity: A case study about "My Love from the Star". *Journal of Human and Social Science Research*, 06 (2). 75-79.
- Eisenberg, N., Miller, P. A., Schaller, M., Fabes, R.A., Fuitz, J., Shell, R., Shea, C. L. (1989). The role of sympathy and altruistic personality traits in helping: a reexamination. *Journal of Personality*, 57(1), 42-67. doi:10.1111/j.1467-6494.1989.tb00760.x.
- Fitts, W. H. (1965). *Manual for tennessee self concept scale*. Long Angeles : western psychological source.
- Hagger, M. S., Vello, Hein, & Nikos, L. D., Chatzisarantis. (2011). Achievement Goals, Physical Self-Concept, and Social Physique Anxiety in a Physical Activity Context. *Journal of Applied Social Psychology*, 2011, 41, 6, pp. 1299–1339. Wiley Periodicals, Inc.
- Hartup, W. W. (1989). Social relationship and their developmental significance. *American Psychologist*. 44(2), 120-126. doi:10.1037/0003-066X.44.2.120.
- Herring, M. P., Patrick J. O'Connor, Rodney K. Dishman. (2012). Physical Self-Concept and Self-Esteem Mediate Associations of Physical Activity with Anxiety in College Women. *University of Georgia 33 Ramsey Student Center, 300 River Road 34 Athens, Georgia 30602-6554 35 (706) 542-9840 36 FAX (706) 542-3148 37 rdishman@uga.edu*.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, M. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan*, 17(02), 229–242.



-
- Kartika, T. (2020). Bimbingan Dan Konseling, Konsep Diri Penggemar K-Pop dan Bukan Penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi*. 540-546.
- Kumalasari, F., Ahyani, L. N. (2012) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1).
- Koentjoro. (1989). Konsep Pengenalan Diri dalam AMT. Modul Pelatihan AMT. *Jurusan Psikologi Sosial UGM*. Lustrum V Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Mandas, L. M., Suroso, & Dwi. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan CELEBRITY WORKSHIP Pada Remaja Pecinta Korea Di Manado Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, 22 (2), 165-189.
- Mappiare, & Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ningrum, D. (2015). Kemrosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Syles dan Pengajaran Adab. *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVII, 82.
- Purwadarminto, W. J. S. (1950). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Semarang: Kanisius.
- Raharja, B. N., & Indati, A. (2018). Kebijakan dan Kepuasan Hidup pada Remaja. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 4 (2). 96-104.
- Santrock, J. W. (2012). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Walsh, F. (2012). Normal family processes: Growing diversity and complexity, The New Normal Diversity and Complexity in 21st. *Cencury Families*. New York: Guilford, 3-27.
- Wattananonsakul, S. (2010) Pathways To Smoking And Drinking: The Role Of Family Functioning, Supportive Parenting, Self -Control, Risk And Protective Factors In Thai Adolescents. *J Health Res*. 24(3). 135-142.